

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 PENDEKATAN PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan beberapa alasan meliputi: pertama, pendekatan kualitatif lebih menekankan pada kepedulian terhadap “makna”, dalam artian bahwa peneliti berusaha menyajikan hasil temuan penelitian secara holistic dan mengungkap pandangan-pandangan tentang reses dalam hal terciptanya ruang public berbasis kearifan lokal dari informan (subjek penelitian) berbeda-beda. Hal ini didasari oleh kenyataan bahwa makna yang ada didalam pikiran itu berbeda-beda. Kedua, penelitian kualitatif menjadi hal yang utama dalam paradigma naturalistik, bukan karena anti kuantitatif, melainkan penelitian ini menghendaki manusia sebagai instrument, dan data kualitatif dapat pula digunakan oleh peneliti untuk kepentingan dukungan analisis

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian kualitatif sebagai pendekatan yang sesuai dalam memecahkan masalah fenomena sosial, manusia, dan lingkungan yang memiliki keterhubungan antar satu sama lainnya. Penelitian kualitatif merupakan suatu proses dari langkah-langkah yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis informasi untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang suatu topik atau isu yang ingin diteliti.

Menurut Cresweell (2012, hlm. 16), bahwa penelitian kualitatif yaitu:

“qualitative research is best suited to address a research problem in which you do not know the variables and need to explore. The literature might yield little information about the phenomenon of study, and you need to learn more from participants through exploration”

Dapat disimpulkan dari pendapat Creswell tersebut menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah setelan paling cocok untuk mengatasi masalah penelitian dimana peneliti tidak mengetahui variabel dan perlu untuk mengadakan penyelidikan untuk menemukan sesuatu.

Pendekatan penelitian yang perlu digarisbawahi oleh seorang peneliti adalah harus berpatokan pada kondisi sebenarnya yang ada. Peneliti harus tunduk pada

kondisi yang terjadi dilapangan. Dari hasil penelusuran tersebut, seorang peneliti tetap menggunakan langkah-langkah metodologis yang sesuai dengan teori penelitian sesuatu dengan metode yang digunakannya. Jika penelitian dilakukan dengan langkah-langkah yang benar, maka hasil penelitian tersebut dapat dipertanggungjawabkan secara profesional dan sistematis. Hasil dari penelitian kualitatif yang dilakukan oleh peneliti, maka peneliti kualitatif dapat mengungkapkan kebenaran sosial yang ada melalui proses interaktif dan komunikatif yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang diteliti.

Argumentasi dasar penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena ingin memaknai interaksi sosial antara informan dengan realitas fenomena atas program reses berbasis kearifan lokal dalam penguatan *civic engagement* sebagai program lembaga legislatif.

3.2 DESAIN PENELITIAN

Dalam penelitian dengan pendekatan kualitatif ini, peneliti menggunakan desain kualitatif dengan menggunakan metode *Studi Kasus*. *Studi kasus* merupakan strategi peneliti dimana di dalamnya peneliti menyelidiki secara cermat suatu program, peristiwa, aktivitas, proses, atau sekelompok individu (Creswel, 2010, hlm.20). Menurut Bogdan dan Bikien (dalam Al Muchtar, 2015, hlm. 146), studi kasus yaitu melakukan pengujian secara rinci terhadap satu latar atau orang subjek atau suatu tempat penyimpanan dokumen atau suatu peristiwa tertentu. Di dalam studi kasus, peneliti mencoba untuk mencermati individu atau unit *secara mendalam*. Peneliti mencoba menemukan semua variabel penting yang melatarbelakangi timbulnya serta perkembangan variabel tersebut (Arikunto, 2009, hlm.238).

Selanjutnya, studi kasus adalah suatu pendekatan untuk mempelajari, menerangkan, atau menginterpretasikan suatu kasus dalam konteksnya secara natural alamiah tanpa adanya intervensi pihak luar. Di mana, tujuan dari metode studi kasus adalah menemukan keunikan terkait kasus dalam penelitian secara mendalam mengenai peristiwa kejadian tertentu dan hasil penelitian tersebut memberikan gambaran secara komprehensif, luas, lengkap, dan mendalam.

Studi kasus adalah metode pengumpulan data yang bersifat integratif dan komprehensif. Integratif artinya menggunakan berbagai teknik pendekatan dan bersifat komprehensif yaitu data yang dikumpulkan meliputi seluruh yang mendukung penelitian (Al Muchtar, 2015, hlm. 49-433). Peneliti memilih untuk menggunakan desain studi kasus guna melakukan pendekatan secara mendalam, komprehensif, cermat, dan rinci agar mendapatkan data yang diperlukan dan dibutuhkan demi menjawab permasalahan-permasalahann sebagai jawaban atas perilaku manusia dalam memposisikan diri terhadap lingkungan di perkotaan. Karena, salah satu ciri studi kasus ialah menjawab pertanyaan “bagaimana” dan “mengapa” dan bukan pertanyaan “apa” atau “berapa banyak” yang lebih tepat menggunakan pendekatan kuantitatif dan strategi survey (Yin dalam Alwasilah, 2015).

Dari data yang diperoleh dalam desain studi kasus, ada beberapa kekuatan deskriptif yang dapat ditinjau melalui beberapa contoh, yaitu (Alwasilah, 2015, hlm. 89):

1. Menggambarkan kompleksitas sebuah situasi bahwa banyak faktor yang mempengaruhinya.
2. Menawarkan latar belakang dari persoalan untuk memahami persoalan sekarang ini.
3. Menggambarkan pengaruh perorangan pada isu tertentu.
4. Menampilkan materi atau bahan yang hidup dan variatif seperti kutipan, wawancara, artikel koran, dan sebagainya.
5. Memungkinkan mendapatkan informasi (data) dari berbagai sumber.

3.3 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian berada di wilayah administrasi pemerintah Kota Makassar. Dengan banyak memfokuskan bertemu dengan informan utama anggota DPRD Kota Makassar yang memilih melaksanakan program reses berbasis nilai kearifan lokal. Atas konfirmasi program reses berbasis nilai kearifan lokal tersebut maka peneliti akan melihat langsung kejadian dilapangan sehingga titik lokasi penelitian dalam Kota Makassar akan dikondisikan.

3.4 PARTISIPASI PENELITIAN

Partisipan penelitian adalah sumber yang dapat memberikan informasi, dipilih secara purposif dan pelaksanaannya sesuai dengan purpose atau tujuan tertentu (Nasution, 2003, hlm. 108). Dalam penelitian kualitatif yang menggunakan desain studi kasus, seorang peneliti bekerja sama dengan partisipan untuk menghasilkan suatu deskripsi mengenai kasus atau peristiwa yang diangkat dalam penelitian.

Dalam partisipasi penelitian, ada beberapa prinsip dasar sebagai teknik unggulan dalam pendekatan kualitatif dalam penelitian sebagai berikut (Al Muchtar, 2015, hlm. 276-278):

1. Partisipasi, merupakan teknik penelitian di mana peneliti langsung turut serta melibatkan diri dalam kegiatan yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.
2. Tujuan teknik penelitian partisipatif, agar peneliti memiliki pengalaman yang tinggi dalam proses menemukan kebenaran secara mendalam dan memberikan pengetahuan nilai yang cukup kuat untuk memaknai dan mendeskripsikan suatu proses secara komprehensif.
3. Teknik partisipasi akan berhasil secara efektif, jika peneliti telah diterima dengan dianggap bagian dari komunitas dan didasarkan atas pemahaman yang baik terhadap manfaat penelitian bagi mereka.
4. Teknik partisipatif merupakan bentuk teknik penelitian dimana peneliti secara langsung aktif dalam kegiatan yang merupakan akan bagian dari penelitiannya.
5. Teknik partisipatif diunggulkan dalam penelitian kualitatif, di mana peneliti langsung merasakan dan menemukan jawaban terhadap sejumlah pertanyaan dan informasi yang diperoleh dari hasil penelitian dengan wawancara dan atau dokumentasi.
6. Teknik partisipatif dengan observasi sehingga dapat membangun model observasi partisipatif, terutama bagi informasi yang belum ditemukan dalam teknik penelitian lainnya.
7. Teknik partisipatif ini akan memudahkan bagi peneliti yang sudah memiliki pengetahuan, pengalaman, dan memahami kondisi situasi suatu penelitian dan kepakaran dalam bidang yang diteliti.

Dalam desain studi kasus dalam penelitian kualitatif, terdapat beberapa partisipan penelitian, yaitu:

1. *Informan*, dalam penelitian kualitatif dikenal dengan sumber informasi dan jika manusia disebut informan, mereka ditetapkan sebagai sebagai sumber informasi karena memiliki pengalaman keterlibatan, baik sebagai pelaku, korban, atau yang menyaksikan langsung peristiwa masalah yang tengah diteliti dengan kata lain informan memiliki pengalaman langsung. Sebagai subjek penelitian informan memiliki pemahaman tentang masalah penelitian sehingga pengalamannya memberikan berbagai informasi yang berguna dalam melakukan pemaknaan melalui penafsiran atas berbagai fakta sebagai temuan penelitian. Informan adalah subjek yang memahami informasi sebagai pelaku maupun orang lain yang memahami informasi tentang masalah di dalam penelitian (Al Muchtar, 2015, hlm. 238-239).
2. *Responden*, responden merupakan siapa saja yang menjawab daftar pertanyaan penelitian atau menjawab sejumlah pertanyaan yang diajukan oleh seorang peneliti.
3. *Pelaku*, seorang pelaku adalah seorang yang menjadi objek pengamatan dalam suatu *setting* alam (Spradley, 2007).

Peneliti harus menetapkan informan. Hal ini bertujuan untuk mengidentifikasi beberapa karakteristik dari informan dan untuk menemukan informan yang mendukung dalam memberikan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian. Setelah peneliti menetapkan informan, kemudian peneliti melakukan wawancara kepada informan. Hal ini bertujuan untuk:

1. Mengidentifikasi unsur-unsur dasar dalam wawancara studi kasus.
2. Memformulasikan dan menggunakan beberapa macam penjelasan studi kasus.
3. Melakukan wawancara praktis (Spradley, 2007).

Pemilihan subjek penelitian atau informan menggunakan teknik *purposive sampling*. Jumlah informan diberi batasan hingga 5 informan utama dalam hal ini anggota DPRD Kota Makassar yang melaksanakan program reses berbasis nilai kearifan lokal khususnya anggota DPRD yang berada di komisi Budaya dan

Pendidikan sebab menurut peneliti informasi yang dibutuhkan adalah perspektif budaya dan pendidikan guna menggali nilai-nilai “budaya” dari konsep reses berbasis kearifan lokal dan nilai-nilai “pendidikan” yang dapat memberikan nilai edukasi pada warga Kota Makassar. Oleh sebab itu, peneliti akan lebih mengkaji nilai dari program reses berbasis nilai kearifan lokal tersebut guna menjawab semua rumusan masalah dalam penelitian ini (data jenuh). Teknik ini menggunakan pertimbangan tertentu yaitu pengambilan informan didasarkan pada pertimbangan bahwa informan yang mempunyai pengetahuan yang lebih atau ahli tentang pelaksanaan program reses serta yang ahli dalam hal budaya kearifan lokal. Informan dalam penelitian ini adalah pemerintah anggota DPRD Kota Makassar dan warga Kota Makassar.

Tabel 3.1
Partisipasi Penelitian

No.	Partisipasi	Alasan Pemilihan	Lokasi
1.	Anggota Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Kota Makassar (Komisi Budaya dan Pendidikan)	1. Sebagai pelaksana atau subjek utama program reses berbasis nilai kearifan lokal 2. Kesiapan sebagai informan	Kantor (Dewan Perwakilan Rakyat Daerah) Kota Makassar
2.	Warga Kota Makassar	1. Sebagai pihak yang menjadi alasan dilaksanakannya program reses dalam hal sosialisasi maupun penyerapan aspirasi 2. Sebagai subjek utama diciptakannya ruang publik dalam rangka mewujudkan budaya masyarakat yang partisipatif	Di lokasi diadakannya program reses berbasis nilai kearifan lokal
3	Pakar/ Ahli Antropologi	Sebagai orang yang dapat memberikan pencerahan dan penguatan data dari nilai-	Universitas Negeri

	(Prof. Dr. Andi Ima Kesuma, M.Hum)	nilai yang ditemukan oleh peneliti dilapangan dari program reses berbasis nilai kearifan lokal	Makassar
4	Pakar/Ahli Politik (Prof. Dr. Cecep Darmawan, S.Pd., S.IP.,M.H.,M.Si)	Dibutuhkannya perspektif akademisi untuk memberikan pencerahan dan penjelasan mengenai konsep dari reses yang belum ada mekanisme atau pedoman dalam aturan baku.	Universitas Pendidikan Indonesia

Tabel 3.1 adalah hasil telaah dari peneliti untuk dijadikan sebagai pedoman dalam mengkonkritkan dan menguatkan hasil penelitian di lapangan.

3.5 DATA PENELITIAN

Dalam penelitian kualitatif yang menggunakan desain penelitian studi kasus, maka peneliti menggunakan metode pengumpulan data primer dan data sekunder yang dapat diberikan penjelasan sebagai berikut:

1. Data primer, yaitu data yang diperoleh langsung dari informan penelitian yaitu Anggota DPRD Kota Makassar dan warga Kota Makassar yang sebagai pelaku utama dalam ruang publik yang diciptakan melalui reses berbasis nilai oleh anggota DPRD Kota Makassar
2. Data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari hasil observasi dan dokumentasi. Data sekunder ini diperoleh melalui pengamatan peneliti yang berkaitan dengan fokus penelitian dan hasil wawancara.

3.6 TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Pada tahap ini, peneliti mengumpulkan data dan informasi sebanyak mungkin mengenai reses anggota DPRD Kota Makassar berbasis nilai kearifan lokal. Peneliti mengadakan pengamatan (observasi), wawancara mendalam dengan informan yang telah peneliti tetapkan dengan situasi yang natural dan dalam jangka waktu yang telah ditentukan dengan memperhatikan keabsahan data yang diperoleh dari lapangan. Adapun teknik pengumpulan data penelitian yang digunakan dalam penelitian ini

adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun penjelasan setiap tahapan pengumpulan data sebagai berikut:

3.6.1 OBSERVASI

Observasi kualitatif merupakan observasi yang di dalamnya peneliti langsung turun ke lapangan untuk kemudian mengamati perilaku dan aktivitas individu-individu di lokasi penelitian. Dalam melaksanakan observasi, peneliti merekam/mencatat—baik dengan cara terstruktur maupun semi-struktur- aktivitas-aktivitas dalam lokasi penelitian. Para peneliti kualitatif juga dapat terlibat dalam peran-peran yang beragam, mulai dari sebagai non-partisipan hingga partisipan utuh (Creswel, 2010, hlm. 367).

Dengan demikian observasi merupakan pengamatan langsung terhadap kasus yang dikaji. Peneliti akan mengobservasi pelaksanaan program reses berbasis nilai kearifan lokal di wilayah Kota Makassar. Observasi menjadi penting untuk dilaksanakan agar melihat secara langsung lokasi-lokasi yang telah dilaksanakannya program tersebut oleh anggota DPRD Kota Makassar. Dari hasil observasi, maka dapat ditentukan lokasi sebagai tahapan lanjutan seperti wawancara mendalam kepada masyarakat yang ikut serta dalam melaksanakan program reses berbasis nilai. Dengan melakukan observasi, peneliti dapatkan pengalaman langsung dari partisipan di lapangan.

3.6.2 WAWANCARA

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan menemukan suatu masalah yang ingin diteliti, tetapi juga apabila ingin mengetahui hal dari responden yang mendalam (Sugiyono, 2011, hlm. 231).

Wawancara kualitatif, peneliti dapat melakukan *face-to-face* (wawancara berhadapan-hadapan) dengan partisipan, mewawancarai mereka dengan telepon, atau terlibat dalam *focus group interview* (wawancara dalam kelompok tertentu) yang terdiri dari enam sampai delapan partisipan per kelompok. Wawancara-wawancara seperti ini tentu saja memerlukan pertanyaan-pertanyaan yang secara umum tidak

terstruktur (*unstructured*) dan bersifat terbuka (*opened*) yang dirancang untuk memunculkan pandangan dan opini dari para partisipan (Creswel, 2010, hlm. 267).

Teknik wawancara, dalam penelitian kualitatif merupakan wawancara yang bersifat mendalam merupakan inti dari inquiry naturalistik. Dengan wawancara peneliti akan mengetahui hal yang lebih mendalam tentang partisipasi dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi. Dengan demikian, wawancara mendalam adalah suatu proses mendapatkan informasi untuk kepentingan penelitian dengan cara dialog antara peneliti sebagai pewawancara dengan informan atau yang memberi informasi dalam konteks observasi partisipan. Langkah-langkah dalam teknik wawancara kualitatif, yaitu:

1. Membuat kisi-kisi untuk mengembangkan kategori yang akan memberikan gambaran siapa orang yang tepat mengungkapkannya.
2. Menetapkan informan kunci.
3. Membuat pedoman wawancara yang berisi pokok-pokok masalah yang akan menjadi bahan pembicaraan.
4. Menghubungi dan melakukan perjanjian wawancara.
5. Mengawali atau membuka alur wawancara.
6. Melaksanakan alur wawancara dan mencatat pokok atau merekam pembicaraan.
7. Mengkonfirmasi ikhtiar hasil wawancara dan mengakhirinya.
8. Menuangkan hasil wawancara ke dalam catatan lapangan.
9. Mengidentifikasi tindak lanjut hasil wawancara yang telah diperoleh (Al Muchtar, 2015, hlm. 266-273).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, Peneliti akan mewawancarai anggota DPRD Kota Makassar dan warga Kota Makassar. Hal yang akan diwawancarai adalah peran anggota DPRD Kota Makassar dalam melaksanakan program reses berbasis nilai kearifan lokal (ruang publik demokratis) dan partisipasi masyarakat dalam ruang publik demokratis.

3.6.3 DOKUMENTASI

Dokumentasi adalah metode mencari data mengenai hal atau variabel yang berupa catatan, prasasti, agenda, dan sebagainya (Arikunto, 2013, hlm. 206). Menurut Sugiono (2011, hlm. 240) menyatakan bahwa dokumentasi berasal dari kata dokumen. Metode dokumentasi ini berguna untuk melengkapi data-data dalam penelitian. Metode ini digunakan untuk mencari dan mengumpulkan data serta informasi tertulis dari informan yang berhubungan dengan masalah penelitian. Data yang didapat tersebut dapat pula untuk memperkuat apa yang terdapat dalam lapangan saat wawancara dan observasi.

Selama proses penelitian, peneliti juga bisa mengumpulkan dokumen-dokumen kualitatif. Dokumen ini bisa berupa dokumen publik (seperti koran, makalah, laporan kantor) ataupun dokumen privat (seperti buku harian, diary, surat e-mail (Creswel, 2010, hlm. 267-270).

Studi dokumentasi yaitu mengumpulkan dokumentasi dan data-data yang diperlukan dalam permasalahan penelitian lalu ditelaah secara mendalam sehingga dapat mendukung dan menambah kepercayaan dan pembuktian suatu kejadian. Hasil observasi atau wawancara akan lebih kredibel kalau didukung oleh dokumen yang terkait dengan fokus penelitian. Dalam studi dokumentasi, perlu memperhatikan hal-hal berikut ini:

1. Peneliti mengidentifikasi jenis dokumen apa yang diperlukan untuk dijadikan fokus kajian.
2. Peneliti memastikan bahwa dokumen merupakan bukti yang berkait erat dengan fokus penelitian.
3. Peneliti meyakini bahwa dalam dokumen merupakan sumber informasi berkait dengan fokus penelitian
4. Peneliti merumuskan sejumlah pertanyaan dan hipotesis untuk melakukan inquiry secara mendalam guna memperkuat penafsiran dalam menemukan informasi bermakna bagi pemecahan masalah dan membangun teori sebagai hasil penelitian.

5. Peneliti memastikan bahwa dokumen tersebut asli original dan atau otentik berkait erat dengan masalah penelitian.
6. Peneliti membuat catatan hasil studi dokumentasi secara lengkap (Al Muchtar, 2015, hlm. 258-266).

Dokumen yang dapat dijadikan informasi dalam penelitian ini adalah laporan-laporan kegiatan, foto-foto, peraturan-peraturan yang diperoleh dari program reses berbasis nilai kearifan lokal. Peneliti juga akan menanyakan terlebih dahulu kesediaan dari informan untuk diambil dokumentasi baik berupa foto, salinan dokumen, dan bentuk lainnya yang diperlukan sebagai data sekunder penelitian. Persetujuan tersebut di buat dalam bentuk lembar persetujuan pengambilan data dokumen.

Tabel 3.2
Teknik Pengumpulan Data

No.	Rumusan Masalah	Sasaran Informan	Teknik Pengumpula Data	Alat yang digunakan
1.	Bagaimanakah konsep ruang publik berbasis nilai dalam program reses anggota DPRD Kota Makassar?	Anggota DPRD Kota Makassar Dan Pakar/Ahli Politik	Analisis Dokumen dan Wawancara	Pedoman Wawancara
2.	Bagaimanakah bentuk transformasi nilai dari reses berbasis nilai kearifan lokal dalam pengimplementasian pada masyarakat Kota Makassar?	Pakar/Ahli Antropologi	Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi	Pedoman Wawancara

3	Bagaimanakah hambatan dan solusi dalam hal pelaksanaan reses untuk menciptakan ruang publik berbasis kearifan lokal?	Anggota DPRD Kota Makassar	Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi	Pedoman Wawancara
4.	Bagaimanakah ruang publik demokrasi berdampak dalam keterlibatan warga (<i>civic engagement</i>) di Kota Makassar?	Pemerintah Kota Makassar dan Warga	Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi	Pedoman Wawancara

Tabel 3.2 diatas dibuat oleh peneliti dimaksudkan agar menjadi pedoman dan penelitiannya pada saat pengumpulan data lebih terstruktur

3.7 TEKNIK ANALISIS DATA

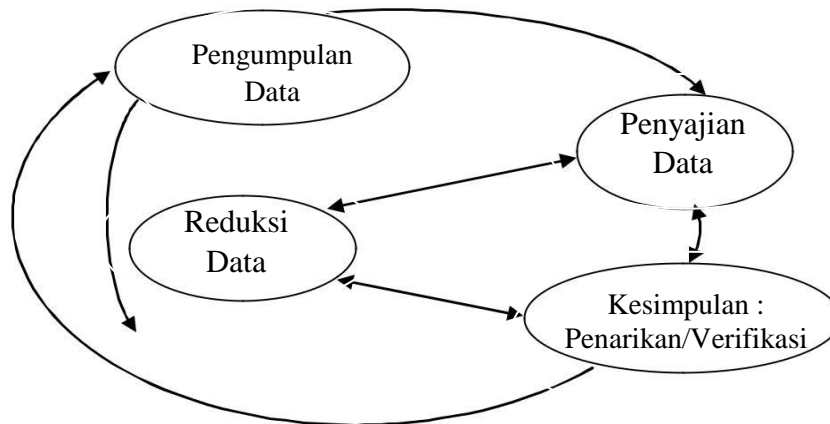
Tahapan analisis data adalah tahap di mana data yang sudah terkumpul akan diolah untuk menemukan kesimpulan akhir dari penelitian yang dilakukan. Peneliti harus mempertimbangkan keseimbangan antara deskripsi, analisis dan interpretasi sehingga masing-masing menjadi elemen terpenting dari analisis data. Kegiatan analisis data yang dilakukan dalam penelitian studi kasus harus disesuaikan fokus penelitian.

Hasil pengumpulan data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi harus dilakukan analisis dan interpretasi data. Artinya, analisis data kualitatif bisa saja melibatkan proses pengumpulan data, interpretasi, dan pelaporan hasil secara serentak dan bersama-sama. Analisis melibatkan pengumpulan data yang terbuka, yang didasarkan pada pertanyaan-pertanyaan umum, dan analisis informasi dari para partisipan.

Sebagai bagian dari penelitian kualitatif, setidaknya terdapat tiga hal yang dapat dilakukan dalam pengolahan dan analisis data studi kasus yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/*verifikasi* (Miles, M.B. dan Huberman, 2007, hlm. 16-19). Dimana kegiatan ini terjadi secara bersamaan dan berlaku bolak-

balik. Analisis data kualitatif merupakan upaya yang berlanjut, berulang dan terus menerus. Kegiatan utama analisis data merupakan suatu tahapan yang membentuk siklus. Berikut alur kegiatan analisis data dalam penelitian kualitatif sebagai berikut:

Gambar 3.1
Komponen-komponen Analisis Data



(Miles dan Huberman, 2007, hlm. 20)

1. Reduksi Data

Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2011, hlm. 147) mengemukakan bahwa mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak penting. Reduksi data dilakukan dengan memfokuskan hasil penelitian pada hal-hal yang dianggap penting oleh peneliti. Reduksi data bertujuan untuk mempermudah pemahaman terhadap data yang telah terkumpul dari hasil catatan lapangan dengan cara merangkum, mengklasifikasikan sesuai masalah dan aspek-aspek permasalahan yang dapat diteliti.

2. Penyajian Data

Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2011, hlm. 249) mengemukakan bahwa penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan dan hubungan antar kategori dan sejenisnya. Display data adalah data-data hasil penelitian yang sudah tersusun secara terperinci. Data yang terkumpul

tersebut selanjutnya dicari pola hubungannya untuk mengambil kesimpulan yang tepat. Penyajian data selanjutnya disusun dalam bentuk uraian atau laporan sesuai dengan hasil penelitian yang diperoleh.

3. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi

Kesimpulan merupakan kegiatan yang dilakukan dengan tujuan mencari arti, makna, penjelasan yang dilakukan terhadap data yang telah dianalisis dengan mencari hal-hal penting. Kesimpulan ini merupakan jawaban atas permasalahan yang ingin dikaji sebagaimana dijelaskan pada identifikasi dan perumusan masalah penelitian.

Suatu penelitian diperlukan validitas data. Validitas data merupakan faktor yang penting dalam sebuah penelitian karena sebelum data dianalisis terlebih dahulu harus mengalami pemeriksaan. Dalam penelitian kualitatif, validitas data biasanya dilakukan berbeda dengan penelitian non kualitatif karena paradigma alamiah penelitian kualitatif berbeda dengan penelitian non-kualitatif. Demikian pula kriteria-kriteria yang dipakai jelas jauh berbeda sehingga hasil keabsahannya atau validitasnya pun berbeda.

Dalam penelitian ini teknik triangulasi yang digunakan yaitu pemeriksaan melalui sumber lain. Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda yaitu dengan cara:

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara.
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang secara umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
3. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dilakukan masyarakat dalam konteks *civic engagement*.
4. Membandingkan hasil wawancara dengan isi atau dokumen yang berkaitan. Dokumen dapat dijadikan pedoman dalam hasil perbandingan antara wawancara dengan kegiatan interaksi yang telah dilaksanakan.

Pada dasarnya kepekaan sangatlah penting dalam pengamatan, untuk menguji objektivitas data dengan mencocokkan antara data yang diperoleh dari sudut pandang

peneliti dengan sumber data di lapangan, apakah sudah relevan atau belum. Sedangkan untuk mengetahui keabsahan data dapat dilakukan dengan perpanjangan kehadiran pengamatan ke lokasi penelitian dan referensi yang cukup kuat untuk mendukung validitas yang diperoleh. Data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dari informan penelitian Anggota DPRD Kota Makassar akan diperbandingkan dengan hasil analisis dilapangan berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi dari warga Kota Makassar yang telah mengikuti program reses berbasis nilai kearifan local yang diselenggarakan oleh anggota DPRD Kota Makassar.

3.8 ISU ETIK

Dalam setiap penelitian terdapat isu-isu etis yang mungkin bisa muncul. Begitu pula dengan penelitian kualitatif, yang mungkin memunculkan isu etis. Terdapat pertanyaan-pertanyaan yang mungkin akan muncul dalam penelitian kualitatif. Pertanyaan-pertanyaan itu dapat berupa pertanyaan tentang konsekuensi positif dan konsekuensi negatif, manfaat penelitian, persetujuan informan, kerahasiaan dan anonimitas, dan peran peneliti.

Dalam pelaporan data, ada masalah etik yang harus dipegang oleh seorang peneliti. Yaitu, peneliti perlu menunjukkan penghormatan terhadap pembaca yang membaca dan menggunakan informasi dari penelitian. Data yang dilaporkan harus dengan jujur, tanpa mengubah sebgaiian atau keseluruhan untuk memenuhi prediksi tertentu atau kelompok tertentu yang memiliki kepentingan. Akan tetapi, peneliti sebaiknya memberikan salinan pendahuluan kepada informan yang ada di lokasi penelitian.. Sebagai peneliti yang etis, peneliti perlu berupaya sekeras mungkin untuk mengomunikasikan signifikansi praktis penelitian kepada komunitas peneliti dan para praktisi sehingga penelitian itu akan didukung dan digunakan. Peneliti pendidikan memiliki kewajiban etik untuk memproduksi penelitian berkualitas tinggi dan melaporkan hasil yang menyampaikan asumsi dasar yang dibuat. Hal ini juga berarti bahwa suatu penelitian seharusnya membagi informasi tentang temuan-temuan mereka secara terbuka (Creswell, 2015, hlm. 48-49).

Tahapan yang mungkin memunculkan isu etis yaitu pada tahap pemilihan tema atau topik, penyusunan desain, pada proses pengumpulan data dan transkrip, analisis dan interpretasi serta pelaporan dan publikasi. Adapun hal-hal yang terkait dengan etika penelitian, yaitu terdapat penyelewengan ilmiah, kemungkinan adanya penipuan dan plagiarisme dalam penelitian. Selain itu pula pada informed consent, subjek menyatakan kesediaan untuk terlibat dalam penelitian. Ada pula kerahasiaan dan anomalias dimana identitas subjek disembunyikan, tetapi transkrip boleh dibaca oleh pihak yang berkepentingan.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan studi kasus, (Spradley, 2007), menyatakan dalam desain penelitian studi kasus memiliki etika sebagai berikut: (1) Mempertimbangkan informan terlebih dahulu; (2) Mengamankan hak-hak, kepentingan, dan sensitivitas informan; (3) Menyampaikan tujuan penelitian; (4) Melindungi privasi informan; (5) Jangan mengeksploitasi informan; dan (6) Memberikan laporan kepada informan.

Penelitian ini membahas tema tentang program reses berbasis nilai kearifan lokal. Untuk itu, penelitian ini bertujuan untuk meneliti tentang peranan anggota DPRD dalam menciptakan ruang publik baik dari segi konsep, pendekatan, strategi, dan metode, pelaksanaan, hambatan, solusi, dan dampak dalam menyukseskan program tersebut. Harapan dari penelitian ini adalah sebagai bahan masukan dan pertimbangan dalam kaitannya dengan permasalahan ketidakpercayaan publik kepada keterwakilannya sehingga berdampak kepada phobianya masyarakat terhadap politik sehingga menurunkan partisipasi warga negara atau keterlibatannya dalam pembuatan PERDA (Peraturan Daerah) di Kota Makassar. Selain itu, hasil dari penelitian ini nantinya dapat dijadikan salah satu model interaksi sosial antara instansi DPRD dengan masyarakat dalam hal sinergitas antara masyarakat dan pemerintah (legislatif) yang merupakan karakteristik dari negara demokrasi.

3.9 JADWAL PENELITIAN

Agar tahapan penelitian berjalan dengan sistematis, terstruktur, dan terencana, maka peneliti menyusun jadwal penelitian. Perencanaan dan penelitian pendahuluan

dilaksanakan sejak November 2018 hingga Desember 2019 yang kemudian dilanjutkan dengan tahapan penelitian lanjutan sebagaimana rincian waktu penelitian pada tabel 3.3 dihalaman selanjutnya:

Tabel 3.3

Jadwal Kegiatan Penelitian

No	Kegiatan	Desember	Januari	Februari	Maret	April	Mei
1	Seminar Proposal	■					
2	Revisi Proposal		■				
3	Pengembangan Instrumen Penelitian		■				
4	Pengambilan Data		■	■			
5	Penyusunan Data Hasil Penelitian			■	■		
6	Sidang Tahap I				■		
7	Revisi Sidang Tahap I				■	■	
8	Sidang Tahap II					■	
9	Revisi Sidang Tahap II					■	■

Tabel 3.3 diatas dimaksudkan dalam proses penelitian di lapangan (lokasi penelitian) lebih teratur dan terorganisir.